

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 1994). Atau merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik (Strauss dan Corbin, 1997). Jadi secara garis besar penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif tentang perilaku yang diamati secara utuh.

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif. Studi deskriptif merupakan pencarian fakta dan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Maka tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005). Alasan digunakan studi deskriptif ini karena diperlukan kajian yang bersifat alami, situasi yang sebenarnya terjadi, tanpa campur tangan peneliti dan gejala yang diteliti memerlukan analisis yang mendalam serta mengutamakan proses daripada hasil (Moleong, 1994)

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (*human tools*), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrument, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabsraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain (Wahidmurni, 2008).

Menurut Wahidmurni, peneliti wajib hadir di lapangan untuk menemukan data-data yang diperlukan yang berkesinambungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dimana dalam penelitian ini penulis tidak menentukan waktu lamanya atau harinya, tapi peneliti secara menerus menggali data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan.

## **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1998). Dalam hal ini, peneliti adalah sebagai instrumen utama penelitian, maka peneliti memainkan peranan sebagai instrumen kreatif dengan melacak fakta atau informasi deskriptif, sekaligus melakukan refleksi dan secara simultan menggunakan kerangka berfikir *konvergen* dan *divergen* merakit sejumlah fakta.

#### D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data diperoleh (Arikunto, 1998). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan sebagai subyek penelitian adalah menggunakan teknik sampling. Sampel adalah wakil dari populasi (keseluruhan dari subyek penelitian) (Faisal, 1990). Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara purposif yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Poerwandari, 2005). Penelitian kualitatif dalam menentukan sampel tidak terfokus pada jumlah sampel yang besar, tidak kaku, melainkan dapat berubah sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang, dan diarahkan pada kecocokan konteks (Sarantakos dalam Poerwandari, 2005).

Mengacu hal tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru BK (Bimbingan dan Konseling) serta siswa yang baru masuk lembaga MAN 3 Malang atau menginjak kelas 1 Aliyah. Alasan pemilihan subyek penelitian yang hanya kelas 1 Aliyah tersebut dikarenakan pada siswa kelas 1 (satu) inilah merupakan awal mereka mengalami problematika penyesuaian diri yang tergolong cukup berat dimana disebabkan pengalaman pertama mendapatkan segala hal baru (teman baru, guru baru, lingkungan baru, peraturan baru, dll) dan pada saat itu pula mereka sangat membutuhkan penyesuaian diri yang baik sehingga peneliti ingin menggali lebih jauh terkait problematika penyesuaian diri terhadap sekolah pada kelas 1 (satu) tersebut.

**Tabel 4. Daftar Subyek Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Ibu N.	Pihak BK sebagai Ketua dan Guru BK
2.	Ibu A.	Pihak BK sebagai Guru BK
3.	Ibu R.	Pihak BK sebagai Staff BK
4.	S.N.	Siswi MAN 3 Malang kelas X Axelerasi
5.	A.N.	Siswi MAN 3 Malang kelas X Olimpiade

Adapun sumber data yang digunakan peneliti dapat disajikan dalam bentuk

Tabel:

**Tabel 5. Data dan Sumber Data Penelitian**

No.	Data	Sumber Data
1.	Jenis problematika penyesuaian diri remaja terhadap sekolah	Dokumen, Guru BK, Siswa
2.	Faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri remaja terhadap sekolah	Dokumen, Guru BK, Siswa
3.	Langkah penanganan yang dilakukan pihak BK dan remaja mengenai problematika penyesuaian diri remaja terhadap sekolah.	Dokumen, Guru BK (Bimbingan dan Konseling), Siswa

Tabel data di atas mengacu pada tiga pertanyaan penelitian yang mana ketiga data tersebut akan didapat melalui sumber data yang ada. Seperti halnya data terkait jenis problematika penyesuaian diri remaja terhadap sekolah bisa didapat dari sumber data dokumen yang tersedia, ataupun menggantinya melalui wawancara dengan guru BK dan siswa yang bersangkutan, begitu pula seterusnya.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### *1. Metode Observasi Partisipatoris*

Observasi dilakukan terhadap dua hal. Pertama terhadap *setting* tempat dilakukannya wawancara – disebut juga dengan catatan lapangan (Moleong, 1994) – yang penting dilakukan untuk mengamati apakah ada faktor-faktor di lingkungan tersebut yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang

ditampilkan serta informasi yang disampaikan subyek. Sedangkan yang kedua adalah observasi terhadap subyek yang diwawancarai.

Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam perikehidupan observee. Pengamatan partisipan memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observee dan memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang tidak akan dikemukakan (Rahayu, 2009).

Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subyek penelitian terhadap kehadiran peneliti (Hamidi, 2005).

## 2. Metode Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Metode wawancara adalah pengumpulan data atau mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Muchdhoero, 1993). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan atas pertanyaan itu (Moleong, 1994). Secara garis besar, wawancara adalah salah satu usaha untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Teknik ini dilakukan dengan kontak langsung atau bertatap muka antara peneliti dan sumber informan.

Suryabrata (1992) membagi metode wawancara ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Wawancara tidak terstruktur atau bebas (*Non Structured Interview*), yaitu wawancara bebas dengan arah pembicaraan tergantung peneliti, tidak terbimbing kesuatu pokok tema

- b. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*) yaitu wawancara dimana hal-hal yang akan dibicarakan telah ditentukan terlebih dahulu. Peneliti merencanakan variabel dengan teliti dan merumuskannya.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara dimulai dengan bentuk tidak berstruktur untuk menimbulkan suasana bebas dan akrab, kemudian diikuti wawancara berstruktur sehingga pembicara dapat tetap terarah pada sasaran yang diteliti

Secara umum, ada tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara (Patton dalam Poerwandari, 1998):

- a. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka: Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti. Bentuk ini akan efektif dilakukan bila penelitian melibatkan banyak pewawancara, sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya tertentu untuk meminimalkan variasi, sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden.
- b. Wawancara dengan pedoman umum: Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan

pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

- c. Wawancara konversasional yang informal: Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indept interview*) yakni seorang pewawancara terikat oleh suatu pedoman daftar pertanyaan, tema yang akan ditanyakan serta si pewawancara selalu mengarahkan pada pokok persoalan (Muchdhoero, 1993).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dengan teknik observasi atau teknik lainnya. Di samping itu juga untuk mengungkap hal-hal yang sesuai dengan topik ini serta memperoleh data tentang problematika remaja terkait penyesuaian diri remaja di sekolah beserta penanganan dan penyelesaian yang dilakukan oleh pribadinya dan pihak

BK dalam mengatasi problematika penyesuaian diri yang ada. Untuk memperoleh data yang akurat dan tepat, maka terlebih dahulu dibuat pedoman wawancara atau *guide interview*. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan wawancara dapat terarah pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini akan memberi hal yang relevan dengan penelitian yang diperoleh berupa: transkrip, buku, majalah, surat kabar, catatan-catatan, film atau foto, prasasti dan lain-lain (Arikunto, 1998).

Metode ini digunakan dengan alasan sebagai berikut :

- a. Dokumentasi digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Tidak reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Moleong, 1994).

### F. Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat Bantu, berupa:

1. Pedoman wawancara: berlaku sebagai pegangan peneliti dalam wawancara agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian, mengingatkan peneliti akan aspek-aspek yang perlu digali dari subyek serta memudahkan kategorisasi dalam melakukan analisis data.

2. Alat perekam: digunakan untuk memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara agar dimungkinkan memperoleh data yang utuh, sesuai dengan apa yang disampaikan subyek dalam wawancara. Hal ini berguna untuk meminimalisir bias yang mungkin terjadi karena keterbatasan dan subyektifitas peneliti. Alat perekam digunakan atas seizin responden.
3. Alat tulis: seperti bulpoint, buku dan pensil digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya penelitian.

### **G. Lokasi Penelitian dan Kriteria Subyek Penelitian**

Lokasi penelitian dan kriteria subyek penelitian adalah:

1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian di MAN 3 Malang dimana notabene merupakan sekolah percontohan dan telah bertaraf internasional yang tidak menafikkan adanya permasalahan.

Lokasi yang selain merupakan percontohan bertempat di jalan bandung yang jajarannya adalah madrasah terpadu ini, pemilihan lokasi ini juga nantinya dapat menjadi reference bagi MAN 3 Malang sendiri.

2. Karakteristik subyek

Sehubungan dengan tema besar penelitian adalah problematika penyesuaian diri remaja terhadap sekolah, maka yang diambil sebagai subyek penelitian ini adalah mereka yang memiliki karakteristik diantaranya sebagai siswa-siswi yang masih aktif menempuh pendidikan di MAN 3 Malang dan sedang menghadapi masalah remaja terkait penyesuaian dirinya terhadap sekolah (berdasarkan rekomendasi BK).

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, pemilihan dilakukan dengan cara purposif sampling, dikarenakan karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi dan yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (Arikunto, 1998).

## H. Metode Analisis Data Penelitian

### 1. Proses Analisa Data

#### a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang manajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara hingga sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles, 1992).

#### b. Penyajian data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. “penyajian” sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles, 1992). Dengan melihat penyajian-penyajian, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dari penyajian-penyajian tersebut (Wahidmurni, 2008).

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, memvotat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Peneliti akan menanganai kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengna meminjam istilah klasik dari Strauss (1997) kemudian meningkat lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

## 2. Uji Keabsahan Data

a. Kredibilitas dan Triangulasi

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 1994).

Kriteria *kredibilitas* atau derajat kepercayaan ini menurut Moleong (1994) memiliki 7 (tujuh) teknik pemeriksaan, yaitu (1) Perpanjangan keikut-sertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) Pengecekan sejawat, (5) Kecukupan referensial yang digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis atau keperluan evaluasi, (6) Kajian kasus negatif, (7) Pengecekan anggota.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk melakukan pengecekan (sebagai pembanding terhadap data tersebut. Untuk melihat derajat kebenaran hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang lain dengan yang diungkapkan subyek (Moleong, 1994).

Untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh peneliti, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Hal-hal yang akan dilakukan peneliti antara lain:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan (hasil pengamatan data evaluasi masalah) dengan data hasil wawancara (wawancara dengan siswa).
- 2) Membandingkan hasil wawancara mengenai masalah penyesuaian diri terhadap sekolah yang diungkap guru BK dengan yang diungkap siswa.

Selain menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, dalam penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi dengan teori yaitu bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Adapula teknik triangulasi dengan teori dan metodologi menurut Denzin (dalam Herdiansyah, 2010). *Theori triangulation* yaitu penggunaan *multiple* teori (lebih dari satu teori utama), sedangkan *methodological triangulation* yaitu penggabungan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif dalam kasus tunggal.

b. *Debandabilitas* (kebergantungan)

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian kuantitatif. Pada cara itu, realibilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan realibilitasnya tercapai.

c. *Confirmabilitas* (kepastian)

Kriterium kepastian berasal dari konsep “obyektifitas” menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan obyektifitas dari segi kesepakatan antar subyek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang.

d. *Tranferensial* (keteralihan)

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian *empiris* tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. (Moleong, 1994)